

ANALISIS TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN YANG DIBESARKAN OLEH ORANG TUA TUNGGAL SE-KECAMATAN TEMBILAHAN HULU KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Herliza¹, Daviq Chairilisyah²

^{1,2} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹herliza1104@gmail.com, ²daviqch@gmail.com

ABSTRAK

Peran orangtua akan mempengaruhi pembentukan karakter anak. Menuntun anak untuk memiliki karakter yang mandiri tidaklah mudah bagi orangtua. Tanpa bimbingan orangtua, kemandirian pada anak tidak akan meningkat. Nyatanya, masih ada anak yang mempunyai sedikit kemandirian dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Oleh sebab itu, artikel ini membawa kita untuk menganalisis tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal yang berada di Kecamatan Tembilahan Hulu berjumlah 32 orang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian analisis tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir yang terdiri dari 7 indikator diantaranya: indikator pekemampuan fisik dengan persentase 82.29% pada kategori sangat baik. Indikator percaya diri dengan perolehan persentase 70.12% berada pada kategori baik. Selanjutnya indikator bertanggung jawab dengan persentase 76.56% berada pada kategori baik. Indikator disiplin dengan persentase 72.92% berada pada kategori baik. Adapun indikator pandai bergaul dengan persentase 80.66% berada pada kategori baik. Indikator saling berbagi dengan persentase 74.22% berada pada kategori baik. Berikutnya indikator mengendalikan emosi dengan jumlah persentase 67.19% berada pada kategori baik. Adapun hasil secara keseluruhan persentase analisis kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir dengan persentase 74.84% berada pada kategori baik. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui data primer yaitu dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan angket.

Kata Kunci: kemandirian, anak-anak, orang tua tunggal

ANALYSIS OF THE INDEPENDENCE LEVEL FOR CHILDREN AGED 5-6 YEARS RAISED BY SINGLE PARENTS IN TEMBILAH HULU INDRAGIRI HILIR

ABSTRACT

The parents' role will influence the children's character building. Guiding children to have independent character is not easy for parents. Without parents' guidance, children's independence will not increase. In fact, there are still children who have less independence in doing daily activities. Hence, this article brings us to analyze the independence level of children aged 5-6 years who are raised by single parents in Tembilahan Hulu, Indragiri Hilir. The sample involves 32 single parents in the Tembilahan Hulu. The study in this article is a quantitative descriptive study. Data collection technique uses to feed primary data that is collected straightforwardly by using a questionnaire. The result of the analysis of the independence level of children aged 5-6 years who are raised by single parents is 7 physical ability indicators with a percentage of 82.29% in the excellent category. The indicator of confidence with the acquisition of a percentage of 70.12% is in the category of good. Furthermore, the indicator is responsible for the percentage of 76.56% in the good category level. Disciplinary indicators with a percentage of 72.92% are categorized into good criteria level. The indicator of sociability with a percentage of 80.66% is categorized into good criteria level. Mutual sharing with a percentage of 74.22% is categorized into good criteria level. The next indicator is 67.19% which is categorized into good criteria level. Clearly, the overall results of the analysis of the independence of children aged 5-6 years who are raised by a single parent in Tembilahan Hulu Indragiri Hilir with a percentage of 74.84% are categorized into the good criteria level.

Keywords: independence, children, single parent

| Submitted | Accepted | Published |
|------------------|---------------|---------------|
| 03 November 2020 | 16 Maret 2022 | 27 Maret 2022 |

| | | |
|-----------------|---|---|
| Citation | : | Herliza., & Chairilisyah, D. (2022). Analisis Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Yang Dibesarkan oleh Orang Tua Tunggal Se-Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(2), 568-575. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8205 . |
|-----------------|---|---|

PENDAHULUAN

Orang tua adalah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah. Orang tua

memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik jasmani, rohani, kesehatan, serta memberi bimbingan pada anak berupa cinta, perawatan,

pendidikan yang terbaik untuk anaknya agar menjadi pribadi dengan tumbuh kembang yang baik. Banyak harapan orang tua untuk buah hatinya, dimana anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang jauh lebih baik. Perilaku yang baik, sopan santun, saling menyayangi dan berbakti pada kedua orang tua. Dan tidak kalah penting adalah mandiri.

Anak yang mandiri adalah anak yang bisa mengerjakan segala sesuatu dengan sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri. Kemandirian adalah kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa tergantung pada orang tua atau orang lain. Peran ibu saat menjadi orang tua tunggal adalah perubahan sikap yang mendasarkan dengan keadaan yang terjadi. Dengan keadaan tersebut pola hidup yang mandiri adalah hal yang perlu dimiliki oleh ibu sebagai orang tua tunggal agar dapat bertahan hidup demi buah hatinya. Seorang ibu harus memberikan kasih sayang yang ikhlas dan tanpa pamrih. Dengan memberi cinta pada buah hatinya tulus dan bersedia mengutamakan kepentingan si buah hati atas kepentingan pribadi.

Peran orang tua terutama ibu sangatlah besar. Peran yang penting tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terutama pada saat menanamkan sikap kemandirian pada anak. Pendidikan yang pertama diberikan adalah dari orang tua pada saat dirumah. Orang tua harus dengan seksama menanamkan nilai karakter pada anak. Orang tua merupakan guru pertama yang harus mengajarkan pada anak mengenai tata cara berkehidupan seperti sopan santun. Orang tua adalah orang yang paling penting dalam masyarakat. Oleh sebab itu peran ibu sebagai orang tua lebih berat karena mengemban dua tugas, yaitu berperan sebagai ayah sebagai pembimbing, kepala rumah tangga, pencari nafkah, tauladan untuk anak dan tugas seorang ibu yaitu sebagai pembimbing dalam menyikapi perubahan pada anak.

Anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya dengan adanya perubahan dari kedua orang tuanya maka sikap anak pun berubah. Dan ada perubahan pada luar diri anak, selain perubahan sikap orang tua

anggota keluarga, guru, teman-teman hal ini juga dapat mempengaruhi kemandirian anak.

Masa usia dini merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Di usia ini sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang akan menjadi pembentukan kepribadian anak dimasa dewasa. Oleh karna itu masa usia prasekolah disebut dengan masa keemasan bagi anak, dimana perkembangan otak pada anak sangat berkembang pesat yaitu sekitar 50% pada usia 0-5 tahun. Sehingga anak dapat menerima berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya dan sangat terbuka dalam menerima berbagai pembelajaran dan stimulasi yang diberikan (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004).

Menuntun anak agar tumbuh kembang menjadi mandiri memanglah sangat sulit, maka dari itu orang tua harus memperhatikan pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat proses pembelajaran pada anak terutama faktor dari kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya karna terlalu banyak anak yang dimanjakan maka dari hal tersebut banyak anak yang malas belajar sendiri.

Bacharuddin Mustafa (dalam Ahmad Suswanto 2008) menyebutkan kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Menurut Erikson (dalam Desmita 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Jadi Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak

sendiri, dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap. Untuk mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri.

Menurut Novan (2014) mengatakan bahwa kemandirian adalah yang dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD yaitu kemandirian yang menjadikan anak usia dini memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu dalam mengambil berbagai keputusan pilihannya sendiri. Mampu menyesuaikan diri, mampu mengarahkan diri, mampu mengembangkan diri. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berani mengambil resiko atas pilihannya. Jadi Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur keterampilan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai baju dan kaos kaki dan baju sendiri.

Syamsu Yusuf (dalam Ahmad Suswanto 2008) mengatakan bahwa kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat, kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Jadi kesimpulannya kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol tindakan sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua dan orang dewasa lainnya dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan yang dilihat di Kecamatan Tembilahan Hulu kondisi anak dalam kemandiriannya ada yang sudah baik dan ada yang belum. Ada anak yang kurang melakukan aktivitas sehari-hari sendiri seperti kurang bisa memasang sepatu tanpa bantuan orang tua/orang lain, kurang bisa makan sendiri, membereskan mainannya sendiri tanpa bantuan orang tua, kurang bertanggung jawab. Anak juga kurang mampu mengendalikan emosi dan bersosialisasi.

Dengan hal tersebut peran ibu dalam kemandirian anak sangatlah besar. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dibahas, maka selanjutnya perlu dilakukan penelitian mengenai “**Analisis Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun yang diasuh Oleh Orang Tua Tunggal Se-Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir**”

KAJIAN TEORETIS

Kemandirian

Menurut Bacharuddin Mustafa (dalam Ahmad Suswanto 2008) kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitasnya yang berbeda-beda.

Menurut Ali dan Asrori (2004) mengatakan bahwa perkembangan kemandirian juga di pengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Kemandirian terbentuk oleh intraksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Menurut Syamsu Yusuf (dalam Ahmad Suswanto 2008) bahwa kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat, kemandirian individu tercermin dari cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Novan (2014) mengatakan bahwa ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri
- 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

- 3) Kreatif dan inovatif
- 4) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- 5) Tidak tergantung pada orang lain
- 6) Mampu dan berani menentukan sendiri
- 7) Anak yang memiliki rasa percaya

Menurut Tragcy Hogg dan Melinda Blau (dalam Ahmad Suswanto 2017), menjabarkan beberapa faktor yang mendorong tumbuhnya kemandirian anak serta memperkenalkan konsep baru yaitu:

- 1) Menahan diri
- 2) Keberanian eksplorasi
- 3) Kegiatan membatasi
- 4) Pujian

Orang Tua Tunggal

Melia Dewi (2012) menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak di beri nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih di bawah jagaannya pada waktu ini). Lebih lanjut bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peran aktif sebagai ayah di dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).

Rahim (2011) menyatakan bahwa keluarga dari ibu tunggal merupakan wujud akibat pembubaran ikatan pernikahan antara suami dan istri melalui cara perceraian yang sah atau

kematian.. Faktor yang menjadikan seorang perempuan mendapatkan gelar *single parent* atau ibu tunggal adalah kematian dan perceraian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik penelitian menggunakan sampel jenuh. Sedangkan Data yang digunakan adalah data primer yang diambil langsung oleh responden dengan pengumpulan data melalui kuesioner/angket.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase seperti yang dikemukakan oleh (Annas Sudjiono, 2010).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Presentase yang dicari
- f = Frekuensi data
- N = Jumlah sampel
- 100% = Bilangan tetap

Dalam menentukan kategori penilaian yang digunakan untuk menentukan kategori dari kemandirian anak yang diasuh oleh orangtua tunggal di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut :

- 81%-100% = sangat baik
- 61%-80% = baik
- 41%-60% = sedang atau cukup
- 21%-40% = rendah
- 0%-20% = sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

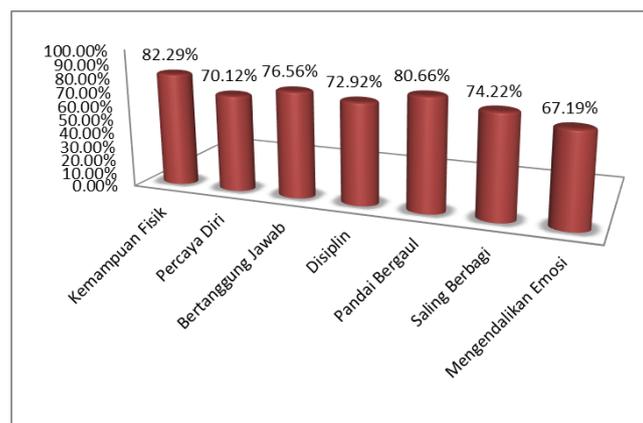
Tabel 1. Perolehan Skor Analisis Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun yang diasuh Orang Tua Tunggal di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

| No | Indikator | Jumlah butir | Skor ideal | Skor faktual | N | % | Ket |
|----|-------------------|--------------|------------|--------------|----|--------|-------------|
| 1. | Kemampuan fisik | 6 | 768 | 632 | | 82.29% | Sangat baik |
| 2. | Percaya diri | 4 | 512 | 359 | | 70.12% | Baik |
| 3. | Bertanggung jawab | 3 | 384 | 294 | | 76.56% | Baik |
| 4. | Disiplin | 3 | 384 | 280 | 32 | 72.92% | Baik |

| | | | | | | |
|----|---------------------|----|------|------|--------|------|
| 5. | Pandai bergaul | 4 | 512 | 413 | 80.66% | Baik |
| 6. | Saling berbagi | 4 | 512 | 380 | 74,22% | Baik |
| 7. | Mengendalikan emosi | 6 | 768 | 516 | 67,19% | Baik |
| | Jumlah | 30 | 3840 | 2874 | 74.84% | Baik |

Berdasarkan table 1 dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir yang

terdiri dari 32 orang tua tunggal diperoleh presentase 74.84% yang berada pada kategori baik yaitu 61%-80%.



Gambar 1. Grafik Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun yang diasuh Orang Tua Tunggal Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir yang terdiri dari 7 indikator. Indikator kemampuan fisik dengan jumlah skor 632 pada persentase 82.29% berada pada kategori sangat baik. Indikator percaya diri memiliki skor 359 dengan persentase 70.12% berada pada kategori baik. Indikator bertanggung jawab memiliki skor 294 pada persentasi 76.59% berada pada kategori baik. Indikator selanjutnya yaitu disiplin memiliki jumlah skor 280 dengan persentase 72.92% berada dikategori baik. Indikator pandai bergaul dengan jumlah skor 413 pada persentase 80.66% berada pada kategori baik. Selanjutnya indikator saling berbagi dengan skor 380 pada persentase 74.22% berada dalam kategori baik. Indikator mengendalikan emosi memiliki skor

516 dengan persentase 67.19% berada pada kategori baik.

Dilihat pada analisis data yang telah dilakukan dalam indikator kemampuan fisik yang terdiri 6 pernyataan dengan jumlah skor 632 dengan presentase 82.29% yang berada pada kategori sangat baik. Maksudnya tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir pada indikator kemampuan fisik sudah sangat baik. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Daviq (2019) menjelaskan bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun pada indikator kemampuan fisik memiliki persentase 52.085 berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Penelitian Thamrin (2014) upaya guru mengembangkan kemandirian anak diluar kegiatan pembelajaran yaitu dengan

membiasakan diri pada anak untuk berperilaku mandiri seperti melepas dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu sendiri di loker, memasang dan membuka kaos kaki dan memasang dan melepas celana sendiri. Hal ini berarti kemampuan fisik anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal sudah bisa melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang tua/orang lain.

Terdapat 4 pernyataan pada indikator percaya diri jumlah skor 359 dengan persentase 70.12% berada pada kategori baik. Dilihat berdasarkan persentase yang didapat pada indikator percaya diri maka tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir pada indikator percaya diri sudah baik. Menurut Zimmerman (Susanto, 2017) mengatakan bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak dengan percaya diri anak berani tampil didepan umum. Familia (2006) Dengan kebiasaan mandiri anak yang diajarkan sejak dini anak akan terbantu memiliki rasa percaya diri dalam menginginkan dan memutuskan sesuatu bagi dirinya sejak nini.

Indikator bertanggung jawab yang terdiri dari 3 pernyataan mendapat skor 294 dengan jumlah persentase 76.56% berada pada kategori baik. Berdasarkan persentase pada indikator bertanggung jawab maknanya tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir pada indikator bertanggung jawab sudah baik. Sejalan dengan penelitian Sri rahayu Ilahi, dkk (2016) menyatakan kemandirian anak yang dilihat pada indikator bertanggung jawab dengan persentase 74.31% berada pada kriteria cukup. Fatimah (2006) mengatakan bahwa mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Indikator disiplin yang terdiri dari 3 pernyataan dengan jumlah skor 280 dengan persentase 72.92% berada dalam kategori baik. Maka persentase pada indikator disiplin pada tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang

diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir sudah baik. Menurut Faddilla, (2013) metode pembiasaan adalah suatu yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bertindak sesuai ajaran agama islam. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan diri pada anak untuk mengerjakan tugas keseharian mereka. Dengan memberikan pembiasaan terus-menerus, anak akan terbiasa melakukan sendiri tanpa diperintah.

Pada indikator pandai bergaul disertai 4 pernyataan dengan jumlah skor 413 dengan persentase 80.66% berada pada kategori baik. Jadi tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir pada indikator pandai bergaul dikatakan sudah baik. Menurut Brewer (Martinis, 2013) pandai bergaul termasuk dalam perkembangan sosial emosi meliputi pemahaman terhadap diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa.

Adapun indikator saling berbagi terdiri dari 4 pernyataan memiliki skor 380 dengan persentase 74.22% berada pada kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir pada indikator saling berbagi sudah baik. Menurut Martinis (2013) kemandirian anak ditinjau dari segi saling berbagi dapat dilihat dalam bekerjasama. Kemandirian anak ditinjau dari segi saling berbagi dapat dilihat dalam bekerjasama.

Sedangkan pada indikator mengendalikan emosi yang terdapat 6 pernyataan dengan jumlah skor 516 dengan persentase 67.19% berada pada kategori baik. Dimana bisa kita lihat berdasarkan hasil persentase tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir pada indikator mengendalikan emosi sudah baik.. Penelitian Siti Rahma, dkk (2015) Hasil analisis menunjukkan bahwa kemandirian pada anak yang tampak pada anak adalah mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari nya dirumah. Kemandirian anak yang ditunjukkan terlihat ketika anak menunjukkan

keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus disuruh terlebih dahulu.

Ria (2019) mengatakan bahwa yang dibutuhkan dalam *parenting* adalah niat dan kesungguhan dalam mempelajari dan menerapkannya dalam keluarga. Namun ada hal yang tak kalah penting, yakni kerja sama yang baik antara ayah dan ibu. Yang merupakan sebuah keniscayaan agar keluarga dapat menjadi tempat menyenangkan dan hangat untuk semua anggotanya. Berbagai tantangan di era milenial sangat membutuhkan ayah dan ibu menjadi tim yang kompak dan dinamis karna dengan bersama akan saling menguatkan. Ibu punya peran mengasuh dan mendidik, sementara peran ayah dalam menjaga dan mengajarkan kemandirian tak kalah penting dalam tumbuh kembang anak. Sulistia (2015) dengan judul penelitian kemandirian yang diasuh orang tua tunggal dengan hasil penelitian menemukan bahwa perilaku mandiri anak lebih cenderung pada mengungkapkan kemandirian pada aspek perilaku dimana anak mampu mengerjakan segala bentuk tindakan yang lebih mendominasi pada kemandirian perilaku diantaranya mandi dan berpakaian sendiri, menyapu rumah dan halaman, mencuci piring dan lain sebagainya. namun sebagian dari penelitian mengungkapkan anak lebih cenderung nyaman menghabiskan waktu bersama ibu dan keluarga. Dari keseluruhan informasi disampaikan bahwa tingkat kemandirian anak berbeda-beda karena semua perilaku yang menuju pada kemandirian anak tergantung bagaimana orang tua tunggal mendidik dan menerapkan pola asuh pada anak kesehariannya. Menurut Ratri (Susanto, 2017) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari, anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, diberi kesempatan untuk bermain sendiri dan melatih anak untuk mensosialisasikan diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks.

Nur Qistia, dkk (2019) menyataka bahwa regulasi diri berhubungan dengan kemandirian anak usia dini Hal ini menjadi informasi tambahan bahwa kemandirian berhubungan pula

dengan kemampuan anak untuk mengatur dirinya sendiri. Selanjutnya Wulan (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh perkembangan kemandirian anak yang diasuh orang tua tunggal pada pola pengasuhan. Hal ini bisa menjadi referensi bahwa kemandirian anak berpengaruh pada pengasuhan orang tua. Ria (2018) juga menyatakan bahwa menanamkan kemandirian pada anak dilakukan sejak dini dan secara bertahap, termasuk dengan cara orang tua membantu anaknya belajar bagaimana cara membuat keputusan dan memecahkan masalah secara mandiri, yang kedepannya akan mengembangkan kemampuan anak untuk bertahan ketika menghadapi masalah tanpa tergantung pada orang tua. Semua usaha orang tua untuk membuat anak menjadi mandiri sangat penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya Yamin dkk, (2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir maka sangat penting bagi orang tua menanamkan dan menumbuhkan kemandirian pada anak sejak dini. Dengan menanamkan kemandirian anak sejak usia dini dapat berdampak sangat baik untuk anak. Anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, anak bisa menolong dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil data dalam penelitian ditarik kesimpulan bahwa Dilihat secara keseluruhan kemandirian anak yang diasuh orang tua tunggal di Kecamatan Tembilihan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir dengan jumlah persentase 74.84% berada pada kategori baik. Secara khusus dapat dilihat dari masing-masing indikator sebagai berikut:

1. Pada indikator kemampuan fisik yang terdiri dari 6 pernyataan memiliki persentasi 82.29% berada pada kategori sangat baik. Artinya kemampuan fisik anak sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang lain/orang tua.
2. Indikator percaya diri yang terdiri dari 4 pernyataan dengan persentase 70.12% berada

pada kategori baik. Maka kepercayaan diri anak sudah muncul pada diri anak. Anak mulai berani tampil di depan umum.

3. Indikator bertanggung jawab yang terdiri 3 pernyataan dengan persentase 76.56% berada pada kategori baik. Maknanya anak sudah bisa bertanggung jawab dengan tugasnya.
4. Indikator disiplin yang terdapat 3 pernyataan memiliki persentase 72.92% berada pada kategori baik. Maknanya anak sudah disiplin, anak bisa mengatur waktunya sendiri.
5. Pada indikator pandai bergaul yang terdiri dari 4 pernyataan dengan persentase 80.66% berada pada kategori baik. Maka anak sudah pandai berteman dengan baik.
6. Indikator saling berbagi disertai 4 pernyataan dengan persentase 74.22% berada pada kategori baik. Artinya anak mau berbagi atau meminjamkan barang kesesama temannya.
7. Indikator mengendalikan emosi terdiri dari 6 pernyataan memiliki persentase 67.19% berada pada kategori baik. Maka anak mulai bisa mengendalikan emosinya.

Novan, A. W. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ria, N. (2019). *Parent-Team*. Pekanbaru: Stiletto Book

Ria, N. (2018). Orang Tua sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 7 (1), 26-33.

Rohim, dkk. (2011). *Krisis dan Konflik Instusi Keluarga*. Jakarta: Maziza SDN.

Sri, R. I., Zulkifli, N., & Febrilismanto. (2016). Analisis Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Bakti Bunda Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru. Universitas Riau

Siti, R., dkk. (2016). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Komunitas Lingkungan Pemulung. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*.

Sulistia, N. (2015). *Kemandirian Pada Anak Yang diasuh Orang Tua Tunggal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Wulan, A. S. (2018). Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak. Lampung: UIN Raden Intan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, S. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daviq, C. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. Universitas Riau. Pekanbaru
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Gramedia.
- Martinis, Y. (2013). *Strategi dan Metode dalam Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Muhammad, F. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Melia, D. (2012). *Pola Pengasuhan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.